

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan pada saat ini belum terlalu terdengar luas bagi kalangan masyarakat Indonesia, tapi kasus perundungan banyak terjadi di Indonesia. Perundungan merupakan arti dari kata *bullying* dalam Bahasa Inggris. Perundungan juga mengacu pada tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, serta dilakukan berulang kali atau kemungkinan besar akan terulang kembali. (Espelage & Hong, 2018; Espelage & Swearer, 2003; Olweus, 1978).

Perundungan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak bahkan remaja. Pada angka prevalensi kejadiannya tergolong tinggi Hasil dari penelitian Wang, lanotti, dan Nansel (2009) di Amerika Serikat terhadap 7,182 siswa kelas 6 hingga kelas 10 menunjukkan bahwa 20.8% diantaranya menjadi korban perundungan fisik (dipukul), 53.6% mengalami perundungan verbal (ditindas), dan 51.4% mengalami perundungan psikologis (dikucilkan). Data dari *National Center for Education Statistics* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 13% siswa usia 12-18 tahun mengalami perundungan fisik dengan didorong maupun dipukul, dan 5% mengalami perundungan psikologis dengan dikucilkan dengan bermacam-macam kegiatan (Musu-Gillete, Zhang, Wang, Zhang, Kemp, Diliberti, & Oudekerk, 2018). Hasil dari *Global School-based Student Health Survey and Health Behaviour in School-aged Children* tahun 2018 di 144 negara menunjukkan bahwa 16.1% anak pernah mengalami perundungan fisik (en.unesco.org). Beberapa kasus perundungan bahkan menarik perhatian media internasional karena korban perundungan mengalami tekanan psikologis yang parah dan memutuskan untuk bunuh diri.

Aksi perundungan ini juga merupakan masalah serius bagi anak-anak Indonesia. Hasil survey internasional yang dilakukan oleh *Trends in*

Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 2011 yang melibatkan 46 negara menunjukkan bahwa 55% anak Indonesia berusia 11 sampai 15 tahun pernah menjadi korban perundungan di sekolah (United Nations, 2016). Data ini sejalan dengan hasil survey *Children's Worlds* di Indonesia yang menunjukkan bahwa angka kejadian perundungan terhadap siswa sekolah dasar di 27 Kota atau Kabupaten di Jawa Barat tergolong tinggi (Borualogo & Gumilang, 2019). Sebanyak 52.5% siswa sekolah dasar mengalami perundungan fisik dengan dipukul oleh anak lain di sekolah setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir; sebanyak 60.6% siswa sekolah dasar mengalami perundungan verbal dengan diejek atau dipanggil dengan julukan buruk oleh anak lain di sekolah setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir; dan sebanyak 49.6% siswa sekolah dasar mengalami perundungan psikologis dengan dikucilkan oleh anak lain di kelas setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir (Borualogo & Gumilang, 2019).

Hasil dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perundungan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak (Borualogo & Casas, 2019b), mengakibatkan kerusakan jangka panjang pada kemampuan akademik, psikososial, dan kesehatan mental (Cook, Williams, Guerra, Kim, & Sadek, 2010; Copeland, Wolke, Angold, & Costello, 2013; Espelage, Low, & De La Rue, 2012). Menjadi korban perundungan mempengaruhi rasa keberhargaan diri anak dan memberikan dampak serius bagi perkembangan mereka (Dombrowski & Gischlar, 2006), meningkatkan masalah tingkah laku dan menurunkan perilaku prososial (Wolke, Woods, Bloomfield, & Karstadt, 2000). Hasil penelitian yang terdapat di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan memiliki kondisi *well-being* yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak menjadi korban perundungan (Borualogo & Casas, 2019b). Jadi diharapkan aksi perundungan di Indonesia ini tidak lagi memakan korban, karena dampak dari aksi perundungan tersebut sangat fatal dan akan menimbulkan rasa trauma berkepanjangan jika tidak ditindak lanjuti dengan serius.

Individu yang pada masa anak-anak menjadi korban perundungan dilaporkan mengalami gangguan kecemasan, psikosomatis, dan gangguan depresi ketika dewasa (Ttofi, Farrington, Losel, & Loeber, 2011). Sedangkan studi yang dilakukan oleh Kaminski dan Fang (2009) menunjukkan bahwa yang pada masa anak-anak menjadi korban perundungan memiliki 2.4 kali lebih besar peluang memiliki ide bunuh diri dan 3.3 kali lebih besar peluang melakukan upaya bunuh diri dibandingkan yang tidak pernah menjadi korban perundungan.

Mengingat kembali dengan dampak buruk yang sangat serius menimbulkan akibat menjadi korban perundungan, maka sangatlah krusial untuk melakukan upaya-upaya menghentikan terjadinya perundungan. Untuk dapat menghentikan terjadinya perundungan, tentu dibutuhkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menjadi prediktor perundungan. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk menghentikan tindakan aksi perundungan tersebut dengan melakukan penerapan Pancasila sila ke dua yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dengan menerapkan hal tersebut peneliti berharap peserta didik paham akan sifat kemanusiaan, adab, dan adil sesama manusia.

Pancasila merupakan sebuah dasar negara, ideologi negara yang harus menjadi pondasi serta pandangan hidup masyarakat Indonesia, yang seharusnya warganya dapat berpacu pada nilai-nilai Pancasila demi terwujudnya tujuan dan cita-cita bersama. Pada hakikatnya, Pancasila merupakan suatu yang membimbing warga Negara Indonesia untuk menjadi manusia yang lebih bermartabat. (Rahman, A. 2018).

Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, dan keturunan. NKRI merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), negara yang memiliki hukum yang adil dan negara berbudaya yang beradab. Negara ingin menerapkan hukum secara adil berdasarkan supremasi hukum serta ingin mengusahakan pemerintah

yang bersih dan berwibawa, di samping mengembangkan budaya IPTEK berdasarkan adab cipta, karsa, dan rasa serta karya yang berguna bagi nusa dan bangsa, tanpa melahirkan primordial dalam budaya (Nurdiaman & Setijo, 2018).

Internalisasi Sila Kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dalam upaya pencegahan aksi perundungan di lingkungan pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter siswa, menciptakan lingkungan yang aman, dan mempromosikan sikap saling menghargai (Ngalim Purwanto, 2012). Nilai sila kedua mengembangkan sikap tenggang rasa. Manusia menyukai rasa damai dalam dirinya, maka manusia tersebut pasti akan merasa nyaman, menerima tanpa membeda-bedakan, maka tenggang rasa meminimalisir rasa semena-mena akan pudar dalam mengembangkan sikap tenggang rasa diperlukan sikap baik dalam melakukan segala hal seperti, menghargai perasaan orang lain, menghormati, agar bangsa Indonesia memiliki jiwa-jiwa yang berakhlak mulia dan bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang makmur dan damai sejahtera.

Selain itu berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 12 Bandung yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, setelah diamati terdapat program anti perundungan yang dimana program tersebut merupakan suatu upaya untuk pencegahan aksi perundungan. Aksi perundungan pada saat ini banyak terjadi di beberapa sekolah terutama sekolah menengah atas. Dengan adanya program anti perundungan tersebut, sekolah bisa menegaskan terhadap peserta didik untuk tidak melakukan aksi perundungan.

Dengan demikian jelas bahwa peneliti sangat berharap bahwa aksi perundungan tersebut bisa segera dihentikan atau sampai tidak ada lagi kasus-kasus maraknya kejadian tersebut. Menerapkan sila ke dua dalam Pancasila bertujuan untuk dimana setiap manusia mempunyai jiwa kemanusiaan dalam artian tidak seenaknya berperilaku buruk sesama manusia. Dengan bersikap adil, sesama manusia tidak memilah-milah, karena hakikatnya semua manusia sama saja. Banyak terjadi kasus perundungan tersebut dengan alasan sepele adanya perbedaan, dengan

begitu pelaku sering melakukan perundungan tersebut dengan adanya perbedaan tersebut.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk dapat meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai permasalahan di atas. Maka dalam penelitian ini penulis mengajukan judul penelitian “**Internalisasi Nilai-Nilai Sila ke Dua Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Hadirnya rumusan masalah dalam sebuah penelitian bermaksud untuk dapat merumuskan masalah yang akan diteliti oleh penulis secara jelas dengan tujuan agar masalah dalam penelitian terarah dan mudah dalam memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi sila ke dua Pancasila sebagai upaya pencegahan aksi perundungan?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai sila ke dua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dapat membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan siswa?
3. Bagaimana sistem pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi pencegahan perundungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui :

1. Mengedukasi pentingnya peranan sila ke dua Pancasila dalam mencegah aksi perundungan.
2. Dapat membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan peserta didik dengan internalisasi nilai-nilai sila ke dua tersebut.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai bagian dari strategi pencegahan aksi perundungan.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah yang peneliti paparkan, maka penelitian ini diharapkan mencakup 2 (dua) manfaat penelitian bagi banyak pihak, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis Peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sila ke Dua Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Aksi Perundungan di Lingkungan Pendidikan.
2. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
 - a. Manfaat Bagi Peneliti, Peneliti berharap dari penelitian ini dapat berguna menjadi sebuah aplikasi ilmu pengetahuan, yakni dalam mengkaji sebuah studi kasus mengenai upaya pencegahan aksi perundungan melalui penerapan sila ke dua Pancasila di lingkungan pendidikan.
 - b. Manfaat Bagi Universitas, Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan juga menjadi gambaran untuk digunakan sebagai mahasiswa Universitas Pasundan dengan tema penelitian yang sama.
 - c. Manfaat Bagi Khalayak, Peneliti mengharapkan penelitian ini mewujudkan hasil yang dapat memberikan pemahaman kepada khalayak umum tentang mengkaji studi kasus upaya pencegahan aksi perundungan melalui penerapan sila ke dua Pancasila di lingkungan pendidikan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan turunan dari data-data penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan variabel yang terdapat dalam judul penelitian, sehingga secara rasional variabel dalam judul penelitian dapat didefinisikan yakni :

1. Internalisasi

Menurut Mulyasa (2011 hlm. 167) internalisasi yaitu usaha itu melekat pada semua manusia dengan mengenali dan mengeksplorasi nilai-nilai. Adapun manfaat internalisasi bagi kehidupan manusia adalah sebagai berikut :

- a. Internalisasi memiliki manfaat pengembangan potensi se-seorang untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap perilaku yang mencerminkan budaya bangsa
- b. Internalisasi juga bisa untuk memperkuat kepribadian yang bertanggung jawab dan lebih bermartabat

2. Nilai-Nilai

Menurut Thames dan Thomson dalam buku lestari nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dapat menyatakan penting pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki oleh individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Sri Lestari, 2012 hlm. 77).

3. Upaya

Menurut Torsina (1987, hlm. 4) Upaya merupakan kegiatan untuk mencapai sebuah keinginan yang dituju. Berdasarkan dengan pengertian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa upaya merupakan suatu tindakan untuk bersungguh-sungguh mencapai suatu tujuan.

4. Perundungan

Definisi perundungan mengacu pada Olweus (1999), yang menjelaskan sikap perundungan merupakan tindakan masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang kali dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban perundungan di mana pelaku mempunyai energi yang lebih kuat dibandingkan dengan korban.

5. Pancasila

Menurut Marsudi (2016, hlm. 1), pada hakikatnya Pancasila mengandung dua pengertian pokok, sebagai Pandangan Hidup Bangsa dan sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Dari kedua penjelasan ini, lahirlah atau bisa ditarik berbagai pengertian lainnya. Bisa dikatakan bahwa, Pancasila merupakan pedoman bagi bangsa Indonesia.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri pribadi, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Soemanto, 2003, hlm. 84). Bisa dikatakan bahwa menurut peneliti, lingkungan pendidikan ialah tempat di mana jika seseorang mendapat pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baik secara individu maupun berkelompok.

F. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika skripsi yang merupakan urutan dalam proses penulisan skripsi bagi peneliti sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian BAB I terkait pendahuluan ini merupakan awal dari penelitian dimana peneliti akan menguraikan beberapa faktor yang melatarbelakangi pembahasan yang akan diteliti yaitu diantaranya:

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Definisi Operasional
- f. Sistematika Skripsi

2. BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada BAB II terkait landasan teori ini merupakan landasan teoritis dari setiap variabel di dalam sebuah penelitian yang akan diteliti oleh

peneliti untuk menjadi bahan dan riset yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Definisi tentang Internalisasi
- b. Pengertian tentang Nilai-Nilai
- c. Tinjauan tentang Upaya
- d. Definisi tentang Perundungan
- e. Penjelasan tentang Pancasila
- f. Internalisasi Sila ke Dua
- g. Definisi tentang Lingkungan Pendidikan

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian BAB III terkait metode penelitian ini merupakan pendekatan dan metode yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan yaitu diantaranya:

- a. Pendekatan Penelitian
- b. Kehadiran Peneliti
- c. Instrumen Penelitian
- d. Sumber Data
- e. Prosedur Pengumpulan Data
- f. Teknik Pengumpulan Data
- g. Teknik Analisis Data
- h. Jadwal Pelaksanaan

4. BAB IV: PAPARAN DATA DAN PENEMUAN

Pada bagian BAB IV ini memuat hasil analisis peneliti mengenai rumusan masalah yang telah dibuat. Di dalam bab ini peneliti akan menjelaskan pembahasan dengan mengaitkan antara data yang didapatkan dengan dasar teori yang ada pada BAB II dan menggunakan metode yang dijelaskan pada BAB III yaitu diantaranya memuat:

- a. Paparan Data
- b. Hasil Penemuan
- c. Pembahasan
- d. Triangulasi Data Penelitian

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian BAB V yang merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian ini dimana peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sudah didapatkan dan memberikan saran untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada yaitu diantaranya:

- a. Simpulan
- b. Saran

6. DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian daftar pustaka ini merupakan sebuah lampiran dari sumber literature seperti buku, jurnal, dokumen resmi, dan sumber-sumber lainnya dari internet untuk melengkapi penulisan skripsi.